

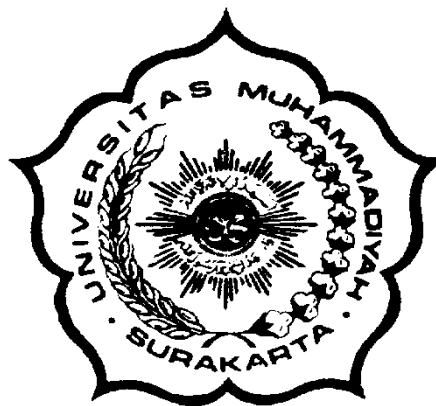
**FANATISME SUPPORTER SEPAK BOLA DITINJAU
DARI TINGKAT PENDIDIKAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S-1



Oleh :

SEPTIYAN ADHI PRAKOSO
F 100 070 056

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**FANATISME SUPPORTER SEPAK BOLA DITINJAU
DARI TINGKAT PENDIDIKAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S-1**

**Diajukan oleh:
SEPTIYAN ADHI PRAKOSO
F 100 070 056**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**FANATISME SUPPORTER SEPAK BOLA DITINJAU
DARI TINGKAT PENDIDIKAN**

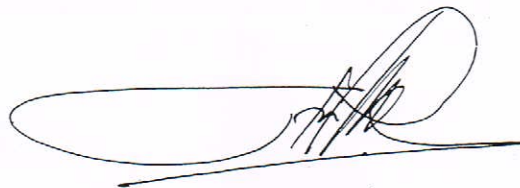
Yang diajukan oleh :

Septivan Adhi Prakoso

NIM : F.100 070 056

Telah disetujui untuk dipertahankan
Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping horizontal stroke followed by a more complex, stylized set of loops and lines.

(Drs. Soleh Amini, M.Si)

Tanggal, 08 Oktober 2013

**FANATISME SUPPORTER SEPAK BOLA DITINJAU
DARI TINGKAT PENDIDIKAN**

Yang Diajukan Oleh :

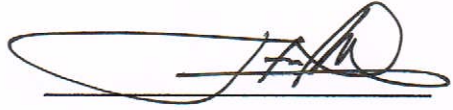
**SEPTIYAN ADHI PRAKOSO
NIM F 100 070 056**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

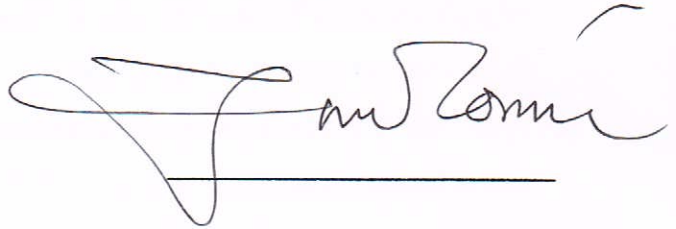
Penguji I

Drs. Soleh Amini, M.Si



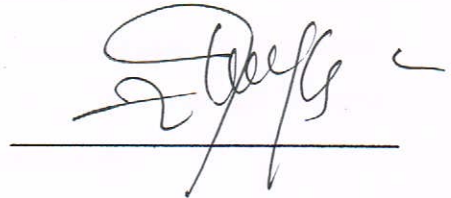
Penguji II

Drs. Mohammad Amir, M.Si



Penguji III

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, Oktober 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

ABSTRAKSI

FANATISME SUPPORTER SEPAK BOLA DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN

Septiyan Adhi Prakoso

Drs. Soleh Amini, M.Si.

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: sep_tiyani@yahoo.com

Fanatik adalah antusiasme yang berlebihan dan tidak rasional terhadap sesuatu hal yang ada, atau pengabdian terhadap suatu teori, keyakinan, ataupun garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan misinya praktis tak mengenal batas-batas. Para pelaku fanatisme bermacam-macam mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan, berpendidikan tinggi atau rendah baik secara kelompok maupun individual. Oknum supporter sepak bola sebagai salah satunya yang menjadi pelaku fanatisme seringkali membuat resah lingkungan disekitarnya. Perilaku agresivitas salah satunya dipengaruhi oleh pengaruh tingkat pendidikan para supporter tersebut. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat fanatisme supporter di tinjau dari tingkat pendidikan, sehingga penulis mengajukan hipotesis bahwa “Ada perbedaan fanatisme supporter sepak bola ditinjau dari tingkat pendidikan, supporter dengan tingkat pendidikan tinggi lebih terarah daripada supporter dengan tingkat pendidikan rendah”.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok supporter PASOEPATI yang berada di wilayah kota Solo dan sekitarnya, dengan sampel penelitian mengambil 117 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian adalah skala Fanatisme Supporter. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan t-test

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien komparasi yang ditunjukkan oleh r sebesar $-0,535$ $p = 0,300$ dengan ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan fanatisme supporter antara pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. ME variabel fanatisme sebesar 120,6845 dengan MH sebesar 140, dimana ME 120,6845 berada di rentang antara 89,6 – 123,2 yang menunjukkan area rendah. Jadi mean empirik $<$ mean hipotetik yang berarti fanatisme dari supporter sepak bola berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah adalah tergolong rendah.

Kata Kunci : Fanatisme supporter, Tingkat pendidikan

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak di minati dan di gemari oleh masyarakat di dunia ini, peminatnya dari berbagai kalangan tanpa memandang kasta, usia, bahkan jenis kelamin sekalipun. Kemajuan teknologi di berbagai bidang kehidupan juga turut andil besar dalam menduniannya sepak bola bukan hanya di negara-negara maju saja tetapi sudah sampai ke penjuru dan pelosok negara berkembang. Sejalan dengan pendapat Jones (dalam Achmalia, 2007) yang menyatakan bahwa olahraga sepakbola mempunyai penikmat dan penonton paling banyak di banding dengan olahraga yang lainnya.

Soekanto (1990), menjelaskan bahwa supporter merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang mempunyai kecenderungan secara relatif tidak teratur dan kelompok tersebut terjadi karena hanya ingin melihat sesuatu (*spectator crowd*). Kerumunan yang semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, akan tetapi bedanya pada *spectators crowds* adalah kerumunan penonton tidak direncanakan, serta kegiatan yang dilakukan pada umumnya tidak terkendali dengan baik. Suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi didalam kelompok itu sendiri, melainkan juga karena adanya pusat perhatian yang sama. Fokus perhatian yang sama dalam kelompok supporter dalam hal ini adalah tim sepak bola yang dibelanya, apakah mengidolakan salah satu pemain, permainan yang bagus dari tim sepak bola yang di dukunginya, ataupun tim yang berasal dari individu tersebut berasal.

Pendukung sepak bola di Indonesia tersebar di berbagai penjuru

negeri ini dimana rata-rata dari mereka fanatik dalam memberi dukungan terhadap tim yang dibelanya. Keberadaan supporter sepak bola mengalami perkembangan yang sangat signifikan seiring berkembangnya waktu dan kompleksitas masyarakat secara keseluruhan. Menurut Budi (2004), sebelum tahun 1995 supporter sepak bola terbatas pada kelompok masing-masing klub, namun sejak tahun 1995 supporter sepak bola tersebut teroganisir dan mempunyai nama kelompok supporter pada masing-masing klub.

Pada berjalanya waktu ueforia sepak bola supporter terus mengepakkan sayapnya sehingga muncul kelompok-kelompok supporter yang lainya bukan hanya di kota-kota besar melainkan juga di kota-kota kecil. Patut di sayangkan juga animo supporter yang di pandang positif oleh khalayak umum tercoreng karena para supporter tersebut melakukan tindakan yang fanatis saat menyaksikan pertandingan sepak bola. Tindakan fanatis tersebut dilakukan bukan hanya oleh individu itu sendiri melainkan juga secara kolektif atau berbarengan antara individu satu dengan individu yang lainya. Fenomena yang terjadi pada sepak bola Indonesia adalah banyaknya kejadian kekerasan antar supporter dan tidak menutup kemungkinan membuat tindakan yang merugikan orang lain.

Hal ini bisa dilihat dari supporter sepakbola Persis Solo, Pasoepati membuat keributan di Prambanan, Klaten, Sabtu (21/4/2012) malam (Harian Solopos, 21 April 2012). Informasi menyebutkan, se usai menyaksikan klub sepakbola ke-sayangannya menelan kekalahan 2-0 dari PSS Sleman, rombongan Pasoepati

balik ke Solo dengan perasaan kecewa. Sebagian yang menggunakan sepeda motor membuat ulah dengan merusak sejumlah rambu lalu lintas dan baliho pertokoan dan warung. Rombongan Pasoepati juga merusak lapak pedagang kue yang berada di pinggir jalan. Satu buah sepeda motor diketahui rusak akibat ulah Pasoepati. Setelah kejadian itu, toko-toko dan warung makan di Prambanan langsung ditutup. Pemilik warung dan toko itu takut kalau tempat usaha mereka dirusak. Kapolsek Prambanan, AKP I Made Rai Ardana mewakili Kapolres Klaten, AKBP Kalingga Rendra Raharja mengatakan, kejadian itu berlangsung cukup cepat pada malam hari.. Dari hasil penyisiran, polisi menemukan kerusakan pada sejumlah rambu-rambu lalu lintas seperti petunjuk arah dan sejumlah baliho bertokoan atau warung makan.

Terjadi pula keributan yang antara supporter Laskar benteng Laviola Persita Tangerang dengan Benteng Mania Persikota Tangerang (Jawa Pos, 27 april 2006) setelah menyaksikan kedua kesebelasan bertanding mereka kemudian saling lempar di dalam stadion hingga keluar stadion. Fasilitas stadion mereka rusak begitu juga perkampungan yang berada disekitar stadion tersebut juga terkena amarah dari kelompok supporter tersebut. Padahal kedua supporter tersebut berasal dari kota yang sama yaitu Tangerang.

Kejadian seperti ini tidak hanya terjadi di persepak bolaan Indonesia saja melainkan juga di luar negeri yang mayoritas penduduknya memiliki kesadaran dan pendidikan yang tinggi. Mereka juga dapat berbuat anarkis hanya untuk mendukung tim kesayangannya. Hal ini bisa dilihat saat

pertandingan liga Italia serie A yang mana mengalami pengalamn buruk dengan terjadinya kerusuhan yang melibatkan supporter tim Genoa yang tidak dapat menerima timnya terdegrdasi ke serie B. Kerusuhan ini melibatkan aksi rasis terhadap para pemain yang dianggap tidak sekulit dengan para supporter (Jawa Pos, 13 April 2006).

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis yang dilakukan di stadion Manahan Solo saat pertandingan Persis Solo berlangsung menunjukkan bahwa supporter mempunyai sebuah fanatisme saat mendukung tim kesayangannya, mereka mendatangi stadion dengan berbagai atribut yang dikenakan untuk menunjukkan kecintaanya terhadap timnya. Begitu juga saat pertandingan berlangsung, mereka terus bernyanyi sepanjang pertandingan berlangsung untuk memberi semangat kepada pemain yang sedang bertanding, agar dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dan meraih kemenangan. Tetapi saat tim kesayangannya kalah banyak dari supporter yang tidak menerima kekalahan dengan lapang dada dan cenderung anarkis merusak fasilitas stadion bahkan bertengkar dengan suporter tim yang lainnya.

Melihat kenyataan diatas, seorang supporter yang mempunyai fanatisme yang berlebihan atau cinta pada suatu tim sepak bola seringkali bergerombol dalam situasi massa dan mudah terpengaruh antara yang satu dan yang lainnya ke perbuatan yang negatif tanpa memandang jenis kelamin, pekerjaan atau tingkat pendidikan dari supporter tersebut. Dalam diri supporter yang mengalami fanatik menganggap sesuatu yang diidolakan atau yang diyakini adalah yang paling benar dan baik dimatanya, mereka menganggap hal

yang bertentangan dengan mereka adalah sebuah kesalahan. Hal tersebut sangat sering terjadi pada saat mendukung tim kesayangan, keadaan tersebut menular dengan cepat antara suporter yang satu dan yang lainnya dalam gerombolan massa. Secara otomatis kekuatan mereka serasa bertambah karena mereka melakukan kerusuhan tersebut dengan bergerombol.

Supporter merupakan sebuah elemen penting dalam dunia sepak bola, tanpa adanya supporter sepak bola tidak akan maju seperti pada saat ini. Sudah sepantasnya supporter mempunyai sebuah visi yang bagus dalam mendukung setiap klub kesayangannya masing-masing. Tidak hanya mempunyai sebuah fanatisme yang merugikan diri sendiri dan orang lain tetapi fanatisme tersebut diarahkan pada aksi yang lebih positif, didalam lapangan saat tim sepak bola bertanding ataupun di luar lapangan. Hal positif akan didapatkan oleh tim sepak bola yang didukungnya, mereka lebih termotivasi saat bertanding dan berusaha memberikan kemenangan. Supporter sepak bola bersifat heterogen yang mencakup segala lapisan masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan, jenis pekerjaan, pendidikan menengah ataupun pendidikan tinggi, semua bergabung menjadi satu kesatuan saat mereka mendukung tim kesayangannya.

Menurut penelitian yang dilakukan Lucky (2013) tentang studi terhadap kelompok supporter Bonek Surabaya tentang fanatisme supporter sepak bola, berdasarkan temuannya bahwa perilaku fanatisme supporter Bonek ditimbulkan oleh beberapa faktor antara lain konteks sosial, usia, tingkat pendidikan, karakteristik budaya, konteks

ekonomi, media massa dan lingkungan. Faktor tingkat pendidikan menyebutkan bahwa kondisi sosial masyarakat Surabaya membuat akses pendidikan terhadap golongan menengah kebawah minim, oleh karena itu sebagian besar pendukung Bonek adalah mereka masyarakat yang berpendidikan menengah, tetapi sebagian juga adalah masyarakat yang berpendidikan tinggi. Mereka melakukan tindakan fanatisme yang berlebihan terhadap tim sepak bola yang didukungnya baik itu di dalam stadion atau di luar stadion.

Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat fanatisme supporter sepak bola ditinjau dari tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi
2. Untuk mengetahui tingkat fanatisme pada supporter sepak bola

Manfaat

1. Manfaat Teoritis
Penelitian tersebut dapat mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi olahraga. Mendapatkan informasi dalam kaitanya dengan fanatisme supporter sepak bola ditinjau dari tingkat pendidikan dan menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat dengan sebenarnya.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih wacana dan pemikiran tentang fanatisme supporter sepak bola agar segala permasalahan tentang supporter di Indonesia dapat terselesaikan.

LANDASAN TEORI

Fanatisme

Oreover (dalam Budi, 2004) fanatik adalah antusiasme yang berlebihan dan tidak rasional terhadap sesuatu hal yang ada, atau pengabdian terhadap suatu teori, keyakinan, ataupun garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan misinya praktis tak mengenal batas-batas.

JP Chaplin (Kamus Lengkap Psikologi, 2008) fanatik yaitu satu sikap yang penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Menurut EYD, kata fanatisme sendiri berakhiran -isme yang berarti faham. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme (faham fanatik), sehingga fanatisme itu adalah sebab dan fanatik merupakan akibat

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fanatisme, menurut Wolma (dalam Patriot, 2001) adalah

1. Kebodohan

Fanatisme supporter ini dipengaruhi oleh kebodohan dalam diri individu supporter tersebut, kebodohan disini bisa berarti secara intelektual yang mana biasanya yang terjadi di lapangan supporter yang mempunyai rasa fanatisme yang tinggi adalah seseorang supporter yang mengenyam pendidikan yang rendah, bisa hanya lulus sekolah menengah bahkan hanya sekolah dasar saja. Jadi secara intelektual mereka kurang mempunyai pola pikir yang maju kedepan bila di bandingkan dengan supporter yang mengenyam pendidikan lebih tinggi lagi. Selain itu mereka hanya mengikuti teman-teman yang ada di sekelilingnya, jaddi bisa dikatakan hanya ikut-

ikutan saja tanpa ada pertimbangan yang matang dan hanya mengandalkan keyakinan belaka.

2. Cinta golongan dan daerah tertentu

Sikap fanatik ini dipengaruhi oleh rasa cinta yang sangat berlebihan terhadap golongan yang dianutnya atau daerah yang ditematinya, seolah-olah golongan atau daerah lain yang tidak segolongan dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan yang mereka anut atau tempat. Sehingga akan muncul beberapa perilaku yang akan merugikan antara orang yang satu dan yang lainnya. Bahkan memungkinkan juga terjadi konflik dalam skala horizontal.

3. Figur atau Tokoh kharismatik

Biasanya setiap orang mempunyai salah satu figur yang dijadikan sebagai seorang idola atau bisa dikatakan sebagai panutan, tergantung latar belakang dari masing-masing orang itu sendiri. Mempunyai seorang figur itu merupakan salah satu hal yang positif bagi setiap orang. Tapi yang menjadi masalah disini adalah volume dari kefiguran tersebut, kalau sampai menjadi fanatik terhadap figur tersebut itu yang menjadi masalah. Mereka menganggap figur yang mereka anut mempunyai hal-hal yang superior di bandingkan yang lainya dan hal tersebut menjadikan sikap fanatis terhadap figur ataupun tokoh yang mereka anut.

Sedangkan menurut Haryatmoko (2003) ada empat faktor yang menumbuhkan fanatisme yaitu

1. Memperlakukan kelompok tertentu sebagai ideologi

Ideologi di dunia bermacam-macam dan setiap kelompok mempunyai ideologi yang berbeda-beda. Bukan hanya itu setiap kelompok juga memiliki ciri khas masing-masing dalam beideologi, fanatisme terjadi salah satu faktornya adalah memperlakukan kelompok tertentu sebagai ideologi. Terjadi karena ada kelompok yang mempunyai pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial.

2. Sikap standar ganda

Kelompok organisasi yang ssatu dengan kelompok organisasi yang lain selalu memakai standar yang berbeda untuk kelompoknya masing-masing.

3. Komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial

Sikap tersebut bukan men-sakralkan hubungan sosial, tetapi lebih kepada pengklaiman tatanan sosial tertentu yang mendapat dukungan dari kelompok tertentu.

4. Klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tetentu

Sikap tersebut seringkali seseorang menegidentikkan kelompok sosialnya dengan organisasi tertentu yang berperan aktif dan hidup di masyarakat.

Menurut Andar Ismail (2008) faktor-faktor yang menyebabkan fanatisme adalah

1. Antusiasme berlebihan

Maksudnya adalah seseorang yang mempunyai semangat yang berlebihan yang tidak berdasar pada akal sehat tetapi berdasar pada emosi yang tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak proporsional, sehingga melakukan

hal-hal yang tidak waras yang cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Pendidikan

Seseorang yang berpendidikan dan berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap yang solider atau fanatisme yang positif, begitu juga sebaliknya indoktrinasi yang kerdil dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme yang cenderung ke arah fanatisme negatif. Maksudnya adalah ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap pengetahuan yang ada, maka rasa solidaritas yang muncul dalam diri orang tersebut karena dapat mengerti dan memahami serta dapat menempatkan suatu hal pada tempatnya. Berbeda dengan orang yang diberi doktrin secara terus menerus karena tidak diimbangi dengan wawasannya yang luas, sehingga bukan pengembangan diri berdasarkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tetapi pembentukan diri yang dipaksakan berdasarkan doktrin yang diberikan secara terus menerus akan menimbulkan bibit fanatisme dalam dirinya.

Aspek-Aspek Fanatisme Supporter menurut Wolman (dalam Patriot, 2001) yaitu:

1. Rasionalitas

Rasional adalah segala sesuatu yang dapat diterima oleh akal dan pikiran manusia dapt dipahami sesuai dengan kemampuan otak. Sehingga orang-orang yang mempunyai pikiran yang kurang rasional biasanya tidak dapat menerima apa yang ada dan yang sedang terjadi menyimpannya atau

disekelilingnya. Hal tersebut berimbas pada tindakannya pada saat itu, yang lebih mengedepankan emosi sesaat saja tanpa melihat norma-norma yang berlaku yang sudah baku di dalam masyarakat. Dampaknya sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, terlebih bila tindakan tersebut disertai dengan tindakan agresifitas tentunya efeknya akan lebih besar lagi.

2. Pandangan Yang Sempit

Pandangan yang menganggap kelompoknya eksklusif atau apapun yang ada dalam kelompoknya sebagai sesuatu yang paling benar dari pada kelompok yang lain.

3. Bersemangat Mencapai Tujuan Tertentu

Adanya tujuan-tujuan yang sangat diinginkan untuk diraih, sehingga adalah mencapai tujuan tersebut bersifat menggebu-gebu dan sangat bersemangat.

Tingkat Pendidikan

Crow (dalam Supriyatno, 2001) menyatakan bahwa pendidikan diinterpretasikan dengan makna untuk mempertahankan individu dengan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa bertambah dan merupakan suatu harapan untuk dapat mengembangkan diri agar berhasil serta untuk memperluas, mengintensifkan ilmu pengetahuan dan memahami elemen-elemen yang ada disekitarnya.

Pendidikan di sekolah terbagi menjadi dua tingkat, yaitu :

1. Pendidikan Rendah

Yaitu pendidikan yang meliputi sekolah dasar (6 tahun) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (3 tahun). Pendidikan menengah yaitu sekolah menengah umum (3 tahun).

2. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi terbagi menjadi 2 macam, yaitu :

a. Pendidikan tinggi akademik,

Yaitu pendidikan tinggi yang mengutamakan pencapaian kemampuan serta pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam pendidikan akademik menawarkan 3 jenjang program sarjana yaitu program sarjana strata 1 (s1), program magister (S2) dan program doktor (S3).

b. Pendidikan profesional

Yaitu pendidikan tinggi yang mengutamakan pencapaian kemampuan tingkat tinggi dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Didalam pendidikan profesional menawarkan program spesial dan program diploma I (1 tahun), diploma 2 (2 tahun) dan diploma III (3 tahun).

Perguruan tinggi yang bercirikan pendidikan akademik dan umumnya mempunyai program pendidikan profesional ada 3 macam, yaitu:

a. Universitas

Yaitu perguruan tinggi yang bercirikan pendidikan akademis dan profesional yang mengajarkan sejumlah ilmu dan teknologi yang berbeda-beda jenisnya yang disampaikan melalui fakultas-fakultas di lingkungan universitas tersebut.

b. Institut

Yaitu perguruan tinggi yang bercirikan pendidikan akademik dan profesional yang mengajarkan sekelompok ilmu penge-

tahuan dan teknologi yang sejenis.

c. Sekolah tinggi

Yaitu perguruan tinggi yang bercirikan pendidikan akademik dan profesional yang mengajarkan disiplin ilmu tertentu.

Perguruan tinggi yang murni bercirikan pendidikan profesional ada dua macam yaitu:

a. Akademik

Yaitu perguruan tinggi yang bercirikan pendidikan ketrampilan tingkat tinggi untuk satu atau sebagian cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Politeknik

Yaitu perguruan tinggi yang bercirikan pendidikan profesional yang mengajarkan ketrampilan tingkat tinggi untuk sejumlah bidang pengetahuan khusus.

Hipotesis

“Ada perbedaan fanatisme supporter sepak bola ditinjau dari tingkat pendidikan, supporter dengan tingkat pendidikan tinggi lebih terarah daripada supporter dengan tingkat pendidikan rendah”

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok supporter PASOEPATI yang berada di wilayah kota Solo dan sekitarnya, dengan sampel penelitian mengambil 117 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala fanatisme supporter. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan teknik t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perbedaan fanatisme supporter sepak bola antara berpendidikan tinggi dan rendah diperoleh hasil uji t antar A sebesar -0,535 dengan $p = 0,600$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada perbedaan fanatisme antara supporter yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah. Sehingga H_a diterima sedangkan H_0 ditolak, jadi hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak karena tidak ada perbedaan fanatisme antara pendidikan tinggi dan pendidikan rendah.

Sejalan dengan hasil tersebut yang sesuai dengan yang disampaikan oleh Gustave Le Bon (1990) jiwa massa mempunyai sifat tersendiri yang sangat berbeda dengan sifat individu, sehingga seseorang yang telah berada dalam massa akan kehilangan sifat keindividuananya. Supporter sepakbola merupakan orang atau sekelompok orang yang menyaksikan ataupun memberikan dukungan pada suatu tim dalam pertandingan sepakbola, dengan demikian dapat dikatakan bahwa supporter sepakbola merupakan kumpulan orang yang berada dalam suatu situasi sosial tertentu, yaitu situasi pertandingan sepakbola yang menyaksikan atau memberikan dukungan kepada tim yang dijagokannya. Mereka terdiri dari berbagai macam tingkat pendidikan baik itu tingkat pendidikan tinggi ataupun rendah, bercampur aduk menjadi satu kesatuan. Sehingga sifat yang dimiliki dari masing-masing personal individu supporter tersebut tidak akan nampak saat mereka berkumpul mendukung tim kesayangannya.

Selain itu Gusatve Le Bon juga menyatakan bahwa manusia dalam kelompok massa cenderung kehilangan kepribadianya yang sadar dan orisinil, tindakannya diganti dengan tindakan yang kasar dan irrasional. Supporter yang berpendidikan tinggi bila dalam keadaan sendiri atau tidak dalam berada kerumunan supporter mempunyai tingkat intelektual yang lebih dibandingkan dengan supporter yang berpendidikan rendah. Mereka melampiaskan kefanatikan mereka dengan cara-cara yang lebih positif, tetapi hal tersebut hilang jika mereka telah berkumpul dengan supporter yang berlainan tingkat pendidikan. Sifat yang tadinya mencirikan dirinya tersebut sudah tidak muncul lagi, atau mereka melakukan hal-hal yang berlainan dengan kebiasaan atau sifatnya. Sebagai anggota massa supporter tersebut akan bertingkah laku secara berlainan dibandingkan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu.

Fanatisme supporter seringkali muncul dalam berbagai keadaan, bukan hanya pada saat tim yang didukungnya menang ataupun kalah tetapi dalam keadaan yang lainya atau situasional. Sejalan dengan pendapat Mc Dougall, ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam kerumunan massa yaitu sifat efektif (bergelornya perasaan), dalam hal ini perasaan manusia sanggup berkobar dan adanya keleluasaan untuk melepaskan hawa nafsu bagi anggota supporter yang berarti sebuah kenekatan untuk melepaskan batas-batas individu tersebut. Supporter dibawa hanyut dalam suasana massa tersebut dan menghidupkan dorongan-dorongan otomatis yang seakan-akan massa tersebut mempunyai kekuasaan tertinggi yang harus diikuti dan sangat

berbahaya bila ditentang, jadi anggota dari supporter tersebut lebih baik larut ikut-ikutan melebur turut bertindak memuaskan nafsu. Kesanggupan intelek berkurang, karena pada suasana massa tersebut kesanggupan individu dikalahkan dengan kesanggupan massa, efektif menghalangi dan tidak menyuburkan otak. Individu ditakut-takuti oleh massa sehingga pikiran yang ada pada individu masing-masing merasa tidak bebas, rasa tanggung jawab semakin berkurang atau bahkan menghilang sama sekali.

Hasil dari penelitian menunjukkan Rerata Empirik (RE) pada variabel tersebut 119,702 sedangkan Rerata Hipotetik (RH) 140. Sehingga Rerata Hipotetik lebih besar daripada Rerata Empirik, hal ini berarti fanatisme dari supporter yang berpendidikan tinggi dan rendah adalah sama kecilnya atau rendah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Allport, dalam massa terdapat kesamaan (conformity), tidak hanya dalam hal berpikir dan kepercayaan, tetapi juga dalam hal perasaan (feeling) dan dalam perbuatan yang tampak (overt behaviour). Begitu juga dengan pendapat Sigmund Freud yaitu pikiran suatu kelompok akan menjadi satu dan menciptakan pola berpikir. Individu yang tadinya sebelum dalam massa mempunyai pendidikan yang tinggi ataupun pendidikan rendah yang tentunya kualitas intelektual dari masing-masing individu tersebut juga berbeda beda, akan tidak dominan dalam massa sehingga mereka melebur menjadi satu kesatuan massa yang mempunyai sebuah ciri tersendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam keadaan massa, semua identitas diri dari masing-masing individu hilang dan

menyatu menjadi satu kesatuan yaitu identitas massa itu sendiri. supporter yang berpendidikan rendah ataupun tinggi jika dalam kondisi massa tidak terdapat perbedaan fanatismenya karena sejatinya mereka adalah satu bagian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tidak ada perbedaan fanatisme supporter sepak bola antara yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah, dengan diperoleh uji t antar A sebesar $-0,535$ dengan $p = 0,300$ ($p > 0,05$).
2. Tingkat fanatisme pada diri subyek tergolong rendah. Dilihat dari hasil rerata empirik (RE) pada 120,6845 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 140 sehingga rerata hipotetik lebih besar dari rerata empirik.
3. Hasil rerata fanatisme yang dimiliki oleh supporter yang berpendidikan rendah lebih tinggi daripada fanatisme supporter yang berpendidikan tinggi. Hasil rerata fanatisme pendidikan tinggi sebesar 119,702 sedangkan hasil rerata fanatisme pendidikan rendah sebesar 121,667

Saran-saran

1. Subyek penelitian
Bagi subyek penelitian yang bersangkutan diharapkan dapat memberikan fanatisme ke arah yang positif terhadap klub kesayangannya, sehingga klub tidak terbebani dengan ulah para supporter yang mempunyai fanatisme ke arah negatif.
2. Pengamat sepak bola
Bagi pengamat sepak bola diharapkan dapat menjadi motor penggerak perdamaian dikalangan supporter, agar dapat menjadikan

supporter lebih baik lagi dan lebih dewasa dalam menyikapi sebuah kekalahan tim yang didukungnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti yang lain yang sekiranya tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat lebih memperluas ruang lingkup penelitian, memperbanyak subyek penelitian dan menambah variabel lain yang sekiranya berhubungan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi fanatisme supporter, pendidikan ataupun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Achmalia, D. 2007. Hubungan antara fanatisme dengan tindakan anarkis pada bonek. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hadi, S. 1989. *Statistik jilid 1 cetakan ke XIV*. Yogyakarta: Andi Offse.t
- Hadi, S. 1989. *Statistik jilid 2 cetakan ke IX*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 1988. *Statistik jilid 3 cetakan ke IV*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sindhunata, 2002. *Catatan Sepakbola Sindhunata: Bola-bola Nasib*. Jakarta: Buku Kompas.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Walgito, B. 2007. *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yasyin, s. 1997. *Kamas Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Mubarok, A. 2008. *Sikap Fanatisme dalam tinjauan Islam*. Diakses dari <http://www.mubarok-institute.blogspot.com>. Pada tanggal 26 Maret 2013.
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Fromm, E. 2010. *Akar kekerasan (Analisis sosio-psikologis atas watak manusia)*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Pruitt, D. 2009. *Teori-teori Konflik sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moleong, L. 2006. *Metodologi penelitian (kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung. PT Remaja Rosyda Karya.
- Susan, N. 2010. *Pengantar sosiologi konflik dan Isu-isu kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Chaplin, JP. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Fisher, S. *Mengelola Konflik Keterampilan dan strategi untuk bertindak*. Jakarta: SMK Grafika desa Putra.
- Fasli Jalil, Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000
- Zahara Idris. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, PT Grasindo, Jakarta, 1992: 31
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 *Op. cit*: 7